

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan di manapun individu berada. Mereka akan berhadapan dengan tuntutan dan harapan dari lingkungan yang akan dipenuhinya. Individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Orang tua selalu punya cara tersendiri dan tidak bersikap sembarangan dalam memperlakukan anak karena mereka mempunyai harapan anaknya dapat berpikir secara kritis di masa yang akan datang dalam tugas perkembangan selanjutnya. Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya (Prasetyono, 2007).

Ada orang tua yang membebaskan anak dalam bersosialisasi dengan alasan anak dapat bersosialisasi dan dapat mengembangkan potensi dirinya, ada juga orang tua yang tidak memberikan kebebasan bahkan tidak memberikan kesempatan anaknya dalam bersosialisasi dengan alasan anaknya masih kecil sehingga kurang mampu dalam proses penyesuaian diri. Ada juga orang tua yang memberikan kesempatan anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan tetapi selalu dalam pengawasan dan melakukan pengontrolan khusus atas apa yang dilakukan dan diambil oleh anaknya, sehingga anak menjadi kurang mandiri dan selalu bergantung dengan orang tuanya, perilaku orang tua tersebut disebut perilaku *over protective* (Muliya, 2020).

Anak merupakan anggota penting dalam keluarga, Ketika anak hadir di tengah keluarga orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara normal, sehingga orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan anak. Sesuai pengamatan peneliti ada orang tua yang selalu memberikan kebebasan pada anak dengan alasan anak dapat mengembangkan potensi dirinya. Ada pula orang tua yang memberikan kebebasan pada anak tapi tetap memberikan kontrol, dan ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis sampai anak tidak dapat kebebasan dan selalu bergantung pada orang tua, perilaku orang tua tersebut dapat dikatakan *over protective*, dengan alasan mereka tidak ingin anaknya mengalami celaka dan menganggap anak belum bisa berpikir secara logis maka perlu memberikan perlindungan ekstra.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting untuk setiap individu agar terciptanya kesehatan jiwa dan mental mereka. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dalam keluarga, sekolah, pekerjaan, dan di dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang

ditemui para remaja stress dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh dengan tekanan. (Musthofa, 2020). Penyesuaian diri yaitu kemampuan individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang tua dengan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan melindungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan (Sobur, 2003).

Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial dimana individu hidup termasuk anggota-anggotanya adat kebiasaan dengan peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain. Keluarga terutama orang tua merupakan wadah pengembangan pribadi anggota keluarga untuk anak atau remaja yang sedang mengalami perubahan fisik dan psikis, dengan demikian kedudukan orang tua sangat fundamental bagi perkembangan anak. Orang tua berkewajiban memberikan fasilitas dan sarana kepada anak-anak mereka untuk mengenal dunia luar secara luas. Orang tua seringkali beranggapan bahwa beranggapan telah memberikan yang terbaik bagi anak mereka dan orang tua mengira anak yang baik adalah anak yang patuh dan menurut tanpa membantah sedikitpun. Sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan, terutama yang sedang memasuki masa remaja sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua, agar perkembangan mengarah secara positif. Bentuk perilaku orang tua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orang tua yang selalu memanjakan dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak bisa mandiri, selalu dalam keraguan dan tidak percaya pada kemampuan (Musthofa, 2020).

Over protective merupakan kecenderungan dari pihak orang tua yang melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai begitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu bergantung pada orang tua (Chaplin, 2000). Menurut Baumrind pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Baumrind (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa pola asuh diukur berdasarkan 3 aspek yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Lingkungan paling dekat yang diterima anak adalah keluarga termasuk orang tuanya sehingga perilaku orang tua merupakan model dalam perkembangan anak, baik perkembangan secara fisik maupun psikisnya. Perilaku orang tua yang *over protective*, bahwa orang tua terlalu banyak melindungi dan selalu menghindarkan anak dari masalah-masalah yang muncul setiap hari sehingga anak menjadi kesulitan yang berakibat anak menjadi bergantung terhadap orang tuanya, tidak percaya akan kemampuannya, bahkan tidak dapat bertanggung jawab atas keputusannya. Sering kali kita melihat bahwa orang tua sering memberikan keinginan anaknya bahkan sampai anak memasuki usia remaja, orang tua selalu menolong anaknya dalam menghadapi masalah kecil yang mungkin muncul didalam keluarga atau didalam suatu kelompok lingkungan luar, sehingga anak akan merasa bergantung dengan orang tuanya (Kartono, 2000).

Tingkat kecemasan terhadap anak tiap orang tua pasti berda-beda. Ada juga orang tua yang mencemaskan anaknya tidak mempunyai alasan sehingga mereka sangat dan memberikan perlindungan ekstra dalam memperlakukan anaknya karena mereka tidak ingin anaknya celaka

sedikitpun. Sejumlah orang tua membentengi anak-anaknya dengan tembok “tidak”, jangan lakukan itu dan ini. Dalam batas-batas tertentu yang memberikan kasih sayang dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengurus keperluannya sendiri, membuat rencana, dan mengambil keputusan sendiri. Namun jika orang tua terlalu melindungi maka remaja menjadi tertutup dan terhambat dalam perkembangan, bahkan belum adanya perubahan dalam memperlakukan anak, hal tersebut masih sering dilakukan oleh beberapa orang tua yang selalu menganggap anaknya masih anak-anak padahal sudah memasuki masa remaja sehingga mereka tidak mendapat banyak kesempatan untuk menentukan tindakan yang mereka inginkan (Musthofa, 2019).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Agung (1995) bahwa kebiasaan orang tua yang memanjakan anaknya, sehingga anak tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, pada umumnya anak akan merasa ragu dan tidak percaya atas kemampuannya dan kesulitan dalam menghadapi suatu permasalahan. Seorang remaja kurang mendapatkan suatu konflik karena orang tua yang *over protective* sering memberikan perlindungan sehingga anak kurang memahami bagaimana tata cara ataupun bersikap sopan santun dalam lingkungannya, sehingga wajar saja jika anak selalu bergantung dengan orang tuanya.

Berdasarkan pemaparan tersebut perilaku *over protective* orang tua dimana selalu melindungi remaja terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, mereka kurang memberi kebebasan kepada remaja sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan untuk membuat rencana, menyusun alternatif pada setiap permasalahan yang mereka terima, serta kurang mampu mengurus keperluannya sendiri dalam mengambil keputusan. Orang tua juga selalu mencegah para remaja dalam melakukan pekerjaan, dan mengambil keputusan karena mereka menganggap membahayakan dan akan beresiko terhadap anaknya, mereka terlalu memberikan kontrol yang berlebihan sehingga mereka tidak secara bebas melakukan tindakan sesuai apa yang remaja inginkan. Perilaku *over protective* orang tua merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan dan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau sering tergantung pada orang tuanya. Perilaku orang tua kepada anaknya merupakan peranan besar dalam perkembangan anak pada masa yang akan datang, karena pada masa kanak-kanak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya.

Menurut (Calhoun, 1995) mendefinisikan bahwa apa saja yang telah ada pada diri sendiri seperti, bentuk tubuh, perilaku, pemikiran dan pemahaman merupakan suatu bentuk penyesuaian diri pada remaja. Salah satu kunci kesuksesan seorang remaja yaitu mereka mampu menjadi tumpuan dan selalu memperhatikan setiap masalah yang muncul karena remaja sebagai generasi selanjutnya dan remaja diharapkan mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Pada masa ini juga disebut periode perubahan, yaitu perubahan fisik maupun perubahan psikis, sehingga remaja dihadapkan beberapa masalah di rumah maupun di lingkungan. Remaja mulai di tuntut untuk dapat berperan di lingkungan agar dapat mengatasi permasalahan yang ada, tetapi banyak remaja yang sulit mengatasi permasalahan karena pada masa kanak-kanak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tuanya sehingga remaja kurang berpengalaman.

Penyesuaian diri juga diartikan sebagai usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dan realitas dan memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antar tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan yang berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses dan tidak kondisi statis.

Menurut Hurlock menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar tempat individu hidup (Silvany, 2019). Penyesuaian diri salah satunya persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan di dalam masyarakat pada umumnya. Sehingga tidak jarang juga ditemui bahwa orang yang stress dan depresi adalah mereka yang gagal melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh dengan tekanan. (Polii, 2019)

Menurut Mappiare (dalam silvany, 2019) penyesuaian diri merupakan sebuah upaya individu untuk diterima di dalam suatu lingkungan dan mengabaikan kepentingan kelompok sehingga merasa dirinya adalah bagian penting dari kelompoknya.

menurut (Hurlock, 2011) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dibagi menjadi 4 aspek yaitu:

- a. Penyesuaian diri (*Adaptation*) ialah penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi karena didalamnya diartikan pada konotasi fisik, misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, orang yang penyesuaian diri baik berarti individu tersebut mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya.
- b. Kecocokan (*Comformity*) yaitu seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik jika mempunyai kriteria sosial dan hati nuraninya akan merasakan kenyamanan dalam berhubungan dengan individu lain di lingkungan sosialnya.
- c. Penguasaan (*Mastery*) merupakan kemampuan seseorang membuat rencana dan mengorganisasikan respon diri, sehingga dapat menguasai dan menanggapi segala hal masalah dalam efisien merupakan salah satu keberhasilan individu dalam penyesuaian diri.
- d. Perbedaan individu (*Individual Variation*) adanya perbedaan pada perilaku dan respon yang muncul dari masing-masing individu dalam menanggapi masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri berupa penyesuaian diri, kecocokan, penguasaan, dan adanya perbedaan individu. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor secara garis besar yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal (Fatoni, 2006).

1. Faktor internal meliputi : faktor motif, faktor konsep diri remaja, faktor persepsi remaja, faktor intelegensi, minat dan kepribadian.
2. Faktor eksternal meliputi : faktor keluarga, terutama pola asuh orang tua, faktor kondisi sekolah, faktor kelompok, faktor prasangka sosial, dan faktor hukum norma sosial.

Sebagai generasi yang akan menjadi tumpuan, masalah penyesuaian diri remaja merupakan salah satu kunci kesuksesan seorang individu baik disekolah maupun di didalam kelompok masyarakat. Remaja juga akan dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya karena pada masa ini remaja akan sering dihadapkan oleh suatu permasalahan dan mulai interaksi dengan lingkungan mereka tumbuh ataupun lingkungan yang lebih luas.

Masa remaja adalah masa yang sering dilewati oleh setiap individu. Masa remaja merupakan suatu transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjadi jembatan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. (Santrock, 2012). Masa ini berlangsung antara usia 13 hingga 17 bagi perempuan, sedangkan usia 14 hingga 17 tahun bagi laki-laki. (Margaretta, 2022). Memasuki masa remaja individu akan dihadapkan dengan tugas perkembangan yang baru, salah satunya dihadapkan oleh lingkungan luar dalam membentuk relasi pergaulan. Orang tua bahkan guru pun tidak lagi dapat mengawasi remaja secara terus menerus seperti yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Sehingga seorang remaja memiliki tanggung jawab atas pengendalian perilakunya sendiri (Hurlock, 1991). Relasi dengan orang tua menjadi berbeda daripada sebelumnya dan remaja lebih sering mengakrabkan diri dan menghabiskan banyak waktu bersama teman-temannya.

Remaja juga sering disebut sebagai individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis, keadaan tubuh yang sudah memperoleh perubahan bentuk yang sempurna, supaya individu dapat diterima oleh lingkungan biasanya remaja harus memiliki potensi agar dapat berkembang dengan sempurna. Berdasarkan informasi remaja Desa khususnya anggota IPNU IPPNU ini berkisar usia 14 sampai dengan 18 tahun, Pada usia tersebut harusnya para remaja mulai bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan yang cukup luas agar dapat menyesuaikan dirinya agar seorang remaja mampu menyesuaikan dirinya dalam hal positif. Ketika remaja kurang dalam melakukan penyesuaian diri bisa menghambat perkembangan pada masa remajanya, kurang maksimal dalam mengejar prestasi disekolah bahkan dapat menghambat kreatifitasnya dalam mengisi masa remaja.

A. Identifikasi Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya terdapat beberapa permasalahan yaitu :

- a. Adanya perilaku *over protective* mengenai pola asuh orang tua terhadap anaknya yang sudah memasuki masa remaja.
 - b. Remaja sering kali salah dalam melakukan aktivitas atau beberapa kegiatan sehingga muncul perilaku *over protective* dari orang tuanya.
 - c. Remaja sulit menerima lingkungan sehingga mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri.
2. Batasan Masalah pengidentifikasi masalah tersebut, maka peneliti memberikan batasan mengenai pembahasan masalah penelitian sebagai berikut :
- a. Penelitian difokuskan pada remaja desa khususnya pelajar IPNU IPPNU Desa Pojok.
- Dari proses

- b. Penelitian difokuskan mengenai perilaku *over protective* yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang telah memasuki masa remaja.
- c. Subjek penelitian adalah remaja perempuan maupun laki-laki yang ada di Desa Pojok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja?
- b. Seberapa besar bentuk perilaku *Over Protective* orang tua dengan anaknya yang memasuki masa remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran-gambaran penyesuaian diri remaja IPNU IPPNU Desa Pojok.
2. Memahami gambaran perilaku *Over Protective* orang tua remaja IPNU IPPNU Desa Pojok.
3. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara perilaku *Over Protective* orang tua terhadap penyesuaian diri remaja.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis :

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dibidang psikologi, terutama dalam hal penyesuaian diri remaja dan perilaku orang tua terhadap anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah dan menjadi acuan peneliti dalam menanggapi dalam dan mengatasi permasalahan mengenai perilaku orang tua terhadap penyesuaian diri pada remaja yang ditandai dari banyaknya fenomena kenakalan remaja.

b. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi perhatian orang tua agar senantiasa memberikan ruang remaja untuk mengekspresikan dirinya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dirinya, dan memberikan pemahaman mengenai berteman dengan lawan jenis dan memilih aktivitas yang terbaik.

c. Bagi Remaja

Dapat menjadikan pengalaman pada para remaja sehingga dapat berpikir secara religius mengenai apa yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara pola asuh *over protective* orang tua terhadap penyesuaian diri remaja.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Perilaku *Over Protective*

Perilaku *Over Protective* orang tua merupakan suatu kecenderungan para orang tua yang selalu melindungi anaknya dari gangguan bahaya fisik maupun psikologis. sampai begitu jauh sehingga anak merasa tidak memiliki kebebasan dan selalu bergantung pada orang tua (Chaplin, 2000).

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar tempat individu hidup (Silvany, 2019).

c. Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjadi jembatan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2012).

2. Definisi Operasional

a. Perilaku *Over Protective*

Perilaku *Over protective* merupakan bentuk sikap dari orang tua yang melindungi anaknya secara berlebihan, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat rencana, menyusun alternatif dari beberapa masalah yang muncul, mengurus keperluan-keperluan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan. Kesulitan-kesulitan kecil yang dihadapi anaknya setiap hari selalu dihindarkan oleh orang tuanya sehingga membahayakan dan pemberian kontrol secara berlebihan pada anaknya dalam melakukan tindakan sehingga anak merasa kurang bebas atas apa yang akan dilakukan.

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu interaksi yang harusnya ada pada diri sendiri, orang lain, salah satunya yaitu lingkungan yang mencakup kemampuannya untuk membuat rencana dan bagaimana menanggapi masalah yang muncul dari luar dengan tujuan agar dapat menyelesaikan konflik secara efisien, sehingga remaja mempunyai ketenangan jiwa dan raga, serta mampu membuat hubungan yang memuaskan diri sendiri, dengan orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.

c. Remaja

Remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis, keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna. Usia remaja ini berkisar antara usia tiga belas tahun sampai tujuh belas tahun yang disebut remaja awal dan usia lima belas tahun sampai tujuh belas tahun yang disebut remaja akhir.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditulis untuk memudahkan pembaca dan memahami isi penelitian. Sistematika pembahasan dalam skripsi penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I adalah bab pendahuluan penelitian yang terdiri dari delapan sub bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan masalah, serta hipotesis penelitian. BAB II adalah bab mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga memuat tiga sub bab antara lain, landasan teori yang menjadi dasar dalam mengkaji penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir dari penelitian ini.

BAB III adalah bab yang membahas mengenai metode penelitian dengan uraian terkait rancangan penelitian, lokasi penelitian, variabel yang akan diteliti, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, serta teknik analisis data hasil penelitian. BAB IV merupakan bab penelitian yang membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan, adapun isi dari bab ini seputar deskripsi lokasi penelitian, analisis deskriptif penelitian, uji asumsi klasik yang berisi hasil uji normalitas, uji linearitas, uji asumsi klasik yaitu melalui data hipotetik dan data empirik serta pembahasan yang berisi jawaban dari rumusan masalah secara jelas dan diskusi mengenai relevansi hasil penelitian dengan penelitian terdahulu. BAB V adalah bab yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup, pada bab kesimpulan berisi hasil dari penelitian

yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya, dan isi dari saran berupa bentuk masukan dari beberapa pihak yang disampaikan.